

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN STIGMA
MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWASARI
KOTA JAMBI TAHUN 2019**

**KNOWLEDGE AND ATTITUDE RELATIONSHIP WITH
COMUMMUNITY STIGMA AGAINST MENTAL DISORDERS IN
WORK AREA OF PUBLIC HEALTH CENTER RAWASARI JAMBI
CITY JAMBI CITY YEAR 2019**

¹Devi Yusmahendra, ²Yusnilawati,
Akademi Keperawatan Garuda Putih Jambi
Email : deviyusmahendra@gmail.com

Abstract Stigma that continues to grow in the community can be detrimental and worse for those affected by this social label. cases can lead individuals to commit suicide. The purpose of research to know the relationship of knowledge attitudes with the social stigma against mental illness at Working Area Public Health Center Rawasari Jambi City in 2019. This research is an analytic research. The population is all the people in the Working Area Public Health Center Rawasari Jambi City in 2019 in 2019, amounting to 6,636 people. Sample in this research by random sampling counted 95 respondents. The study was conducted on April 6 - April 30, 2019. Data were analyzed univariat and bivariate. The result of analysis that is obtained by most picture (55,8%) have negative stigma, (51,6%) have low knowledge and (54,7%), negative attitude toward mental disorder. The result of bivariate analysis is knowledge relation (p -value = 0,011) and attitude (p -value = 0,002) with society stigma to mental disorder.

Keyword: *Knowledge, Attitude, Motivation, Mental Disorder*

Abstrak Stigma yang terus tumbuh dimasyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini. Kasus terburuk dapat menyebabkan individu melakukan tindakan bunuh diri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik*. Populasi adalah seluruh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2019 yang berjumlah 6.636 orang. Sampel pada penelitian ini secara *random sampling* sebanyak 95 responden. Penelitian dilakukan tanggal 6 April – 30 April 2019. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh gambaran sebagian besar (55,8%) responden memiliki stigma berat, (51,6%) memiliki gambaran pengetahuan rendah dan (54,7%), gambaran sikap negatif terhadap gangguan jiwa. Hasil analisis korelasi diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan (p -value = 0,011) dan sikap (p -value = 0,002) dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Gangguan Jiwa*

PENDAHULUAN

Hampir 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental, dan sepertiganya tinggal di negara berkembang tahun 2012. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2012 sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan. Di Afganistan, mayoritas keluarga mengalami kehilangan setidaknya satu anggota keluarga selama 30 tahun periode konflik. Hampir separuh penduduk berusia di atas 15 tahun di negara tersebut menderita gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, atau stres pasca-trauma. Di negara-negara Afrika seperti Nigeria, seperempat pasien di pusat layanan kesehatan memiliki gejala depresi. Namun, hanya satu dari enam pasien yang mendapatkan perawatan. Di Ghana, pasien di klinik kesehatan mental dibiarkan kelaparan.¹

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan

jiwa berat, seperti schizophrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang di Provinsi Jambi sebesar 0,9% orang mengalami gangguan jiwa berat. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya atau sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan adalah sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7% dan di Provinsi Jambi sebanyak 116 orang gangguan jiwa yang pernah dipasung.²

Penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, meliputi sikap-sikap penolakan, penyangkalan, dan disisihkan. Penderita gangguan jiwa mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia.³

Masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap klien gangguan jiwa cenderung

menghindari dan tidak mau memberikan bantuan terhadap orang yang menderita gangguan jiwa sehingga mempersulit dalam proses penyembuhan. Stigma dipengaruhi oleh beberapa komponen. Ada empat dimensi atau domain stigma gangguan jiwa di masyarakat, yaitu otoriterisme, kebajikan, pembatasan sosial dan ideologi komunitas kesehatan mental.⁴ Pengertian stigma sendiri merupakan tanda atau tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk di perlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Jadi stigma ini mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini. Individu yang terkena stigma di masyarakat sulit untuk berinteraksi sosial bahkan dalam kasus terburuk dapat menyebabkan individu melakukan tindakan bunuh diri.

Selain itu penolakan untuk mencari pengobatan, penurunan kualitas hidup, kesempatan kerja yang lebih sedikit, penurunan peluang untuk mendapatkan pemukiman, penurunan kualitas dalam perawatan kesehatan, dan penurunan harga diri.⁵

Stigma dari masyarakat muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa secara menyeluruh. Adanya ketidakpahaman ini menyebabkan timbulnya sikap *over protective*, seperti diskriminasi dengan tidak mau bergaul dengan penderita gangguan jiwa dan stigma bahwa penderita gangguan jiwa harus dihindari. Pemahaman yang setengah-setengah dan tidak menyeluruh tersebut timbul karena adanya disfungsi media massa. Media massa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat masih memberikan informasi yang kurang jelas. Munculnya stigma di masyarakat diperkuat dengan perilaku yang timbul dari penderita gangguan jiwa yang diakibatkan oleh masalah psikososial. Ketidakmampuan beradaptasi penderita gangguan jiwa terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya

dapat mengakibatkan stress, frustrasi sampai ke tingkat depresi.⁶

Jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Jambi tahun 2014 sebanyak 5.462 orang, tahun 2015 meningkat menjadi 7.664, tahun 2016 menurun menjadi 4.326 orang dan pada bulan Januari-September tahun 2017 meningkat menjadi 8.226 orang.

Berdasarkan data jumlah penderita gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Jambi bulan Desember Tahun 2019 sebanyak 697 orang. Jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak berasal dari Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi yang berjumlah sebanyak 88 orang.

Berdasarkan hasil observasi di Kota Jambi, dari 5 orang masyarakat 3 diantaranya tidak mengetahui tentang pengertian gangguan jiwa, penyebab gangguan jiwa, bagaimana cara mengatasi orang yang mengalami gangguan jiwa serta dampak-dampak orang yang mengalami gangguan jiwa. Sementara sikap dan stigma masyarakat tentang gangguan jiwa masih kurang baik seperti menjaga jarak dari penderita

gangguan jiwa dengan tidak melakukan komunikasi, masyarakat juga mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa yang sudah pernah mengalami perawatan di Rumah Sakit tidak bisa diikutsertakan kedalam kegiatan-kegiatan maupun organisasi masyarakat, karena orang yang pernah mengalami gangguan jiwa tidak akan mampu menjalankan jika mereka diberikan tanggung jawab yang sama dengan orang tidak mengalami gangguan jiwa, bahkan mereka bisa saja mengacaukan kegiatan dan organisasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2019

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2019. Populasi adalah seluruh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota

Jambi tahun 2016 yang berjumlah 6.636 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana seluruh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota

Jambi tahun 2019 yang berjumlah 95 orang. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi bulan tanggal 6 April – 30 April 2019. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Gambaran Stigma, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019

No	Stigma	f	%
1	Berat	53	55,8
2	Ringan	42	44,2
Pengatahuan			
1	Rendah	49	51,6
2	Tinggi	46	48,4
Sikap			
1	Negatif	52	54,7
2	Positif	43	45,3

Dari tabel 4.1 di atas, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 53 responden (55,8%)

memiliki stigma berat dan 42 responden (44,2%) memiliki stigma

ringan, 49 responden (51,6%) memiliki pengetahuan rendah dan 52 responden (54,7%) memiliki sikap negatif

Tabel 1.2 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019

No	Pengetahuan	Stigma Masyarakat				Total		p-value
		Berat		Ringan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Rendah	34	69,4	15	30,6	49	100,0	0,011
2	Tinggi	19	41,3	27	58,7	46	100,0	
	Sikap							
1	Negatif	37	71,2	15	28,8	52	100,0	0,002
2	Positif	16	37,2	27	62,8	43	100,0	
	Total	53	55,8	42	44,2	95	100,0	

Dari tabel 1.2 di atas, diperoleh ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh p-value ($0,011$) < α

($0,05$) dan ada hubungan antara sikap dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh p-value ($0,002$) < α ($0,05$), terhadap gangguan jiwa

PEMBAHASAN

1. Gambaran Stigma, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019

Pelayanan Berbagai istilah banyak ditemukan di masyarakat dan digunakan dalam pemberitaan media massa, misalnya orang gila, sakit gila, sakit jiwa, semua ini bukan istilah psikiatri dan sebaiknya dibiasakan untuk tidak menggunakannya. Penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih

besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, meliputi sikap-sikap penolakan, penyangkalan, dan disisihkan. Penderita gangguan jiwa mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia.⁴

Adanya stigma negatif yang melekat di masyarakat yang memiliki anggapan penderita gangguan jiwa itu menyusahkan keluarganya. Anggapan ini muncul

karena pandangan yang salah yang menganggap pasien gangguan jiwa itu tidak normal dan tidak mampu beraktivitas seperti kebanyakan orang lainnya sehingga selalu bergantung pada keluarganya. Selain itu, adanya stigma yang negatif lainnya terhadap gangguan jiwa seperti menganggap keberadaan penderita gangguan jiwa memalukan keluarganya. Ada anggapan masyarakat yang menilai pasien gangguan jiwa tersebut merupakan aib atau hal yang tidak wajar sehingga dapat memalukan keluarga lainnya.

Oleh sebab itu, pentingnya menanamkan dalam diri masyarakat terhadap stigma positif pada pasien gangguan jiwa dengan bersedia menerima dan mendukung proses penyembuhan pasien baik dalam menjalani pengobatan maupun terapi pencegahan kekambuhan penyakit gangguan jiwa karena baik keluarga atau orang terdekat lainnya seperti masyarakat sekitar berperan penting dalam proses penyembuhan penyakit gangguan jiwa dengan tidak menghindari dalam pergaulan serta memberikan bantuan yang positif dalam proses penyembuhan pasien gangguan jiwa.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁷

Hasil penelitian menemukan masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah terhadap gangguan jiwa yaitu masih banyak masyarakat yang tidak tahu jika faktor sosial yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa yaitu persaingan antara saudara kandung dan hubungan dalam pekerjaan. Persaingan antara saudara kandung dan hubungan dalam pekerjaan dapat menjadi faktor sosial dari gangguan jiwa karena adanya persaingan menyebabkan orang ingin lebih unggul dari pesaingnya. Namun, jika keinginan yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan menyebabkan orang tersebut tertekan sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa.

Oleh sebab itu, pentingnya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa

agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman akibat informasi yang setengah-setengah atau kurang jelas dan tidak akurat, diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan sosialisasi pada masyarakat tentang peran serta dan dukungan masyarakat pada pasien gangguan jiwa agar dapat membantu dan mendukung dalam proses pencegahan penyembuhan penyakit jiwa sehingga meminimalisir terjadinya kekambuhan atau kondisi yang lebih parah pada pasien gangguan jiwa.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Jadi manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.⁷

Selain itu, sikap negatif juga ditunjukkan masyarakat dengan tidak membantu penderita gangguan kejiwaan untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama. Adanya anggapan terganggunya kejiwaan sehingga tidak dapat berpikir sehat menyebabkan banyak masyarakat

yang seolah-olah membiarkan penderita gangguan jiwa melakukan apapun yang diinginkannya tanpa adanya interaksi dari pergaulan maupun pengarahan yang mengarahkan perilaku penderita gangguan jiwa untuk menjadi lebih baik lagi.

Penderita memerlukan pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum dan berpakaian serta kebersihan diri dengan optimal. Keluarga berperan untuk membantu pemenuhan kebutuhan ini sesuai tahap-tahap kemandirian pasien. Kegiatan sehari-hari seperti melakukan pekerjaan rumah (ringan), membantu usaha keluarga atau bekerja (seperti orang normal lainnya) merupakan salah satu bentuk terapi pengobatan yang mungkin berguna bagi pasien.

2. Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka, semakin ringan pula stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa. Sebaliknya,

semakin rendah pengetahuan yang dimiliki, maka semakin negatif pula stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa. Stigma dari masyarakat muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa secara menyeluruh. Ketidakmampuan beradaptasi penderita gangguan jiwa terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya dapat mengakibatkan stress, frustrasi sampai ke tingkat depresi.⁶

Kurangnya pengetahuan akan kesehatan jiwa dikalangan umum memang tidak dipungkiri sebagai sebab utama terhadap perlakuan tidak adil yang diterima para penderita gangguan jiwa.

Hal yang paling utama yang menjadi penyebab timbulnya stigma negatif terhadap gangguan jiwa adalah kurangnya pengetahuan terkait gangguan mental di kalangan masyarakat dan juga kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat yang berpendapat bahwa gangguan mental ini dikaitkan dengan dosa dan juga kekuatan. Berbagai macam timbulnya pemahaman-pemahaman yang salah akibat adanya penerimaan informasi yang masih kurang jelas dan setengah-

setengah karena penerimaannya diperoleh dari sumber informasi yang kurang akurat.

Oleh karena itu, pemahaman keluarga dan lingkungannya mengenai kondisi penderita serta kesediaan keluarga dan lingkungan menerima penderita apa adanya dan memperlakukan penderita secara manusiawi merupakan salah satu bentuk pengobatan yang dapat mencegah kekambuhan penderita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki maka, semakin positif pula stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa. Sebaliknya, semakin negatif sikap yang dimiliki, maka semakin negatif pula stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.⁷

Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keluarga

atau masyarakat disekitar penderita gangguan jiwa enggan untuk memberikan penanganan yang tepat terhadap keluarga atau tetangga mereka yang mengalami gangguan jiwa, sehingga tidak jarang mengakibatkan penderita gangguan jiwa yang tidak tertangani ini melakukan perilaku kekerasan atau tindakan tidak terkontrol yang meresahkan keluarga, masyarakat serta lingkungan. Sikap yang tidak mau peduli, takut, anggapan yang keliru, memandang rendah dan penolakan pada penderita gangguan jiwa merupakan masalah rumit yang dilabelkan masyarakat pada penderita gangguan jiwa inilah yang harus diubah oleh masyarakat, perasaan masyarakat bahwa penderita gangguan jiwa adalah sesuatu yang mengancam juga harus diluruskan. Tidak bisa dipungkiri, sikap dan penerimaan dari masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penyembuhan penderita gangguan jiwa.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar (55,8%) responden memiliki stigma berat terhadap gangguan jiwa.
2. Sebagian besar (51,6%) responden memiliki pengetahuan rendah terhadap gangguan jiwa.
3. Sebagian besar (54,7%) responden memiliki sikap negatif terhadap gangguan jiwa.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa, dengan $p\text{-value} = 0,011$.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa, dengan $p\text{-value} = 0,002$.

Diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi kejiwaan penderita gangguan jiwa dengan menerima dan memperlakukannya dengan baik di dalam masyarakat serta mengajak dalam pergaulan dan mengikutsertakan dirinya dalam melakukan kegiatan - kegiatan positif yang dilakukan bersama di dalam masyarakat tanpa ada perlakuan yang mendiskriminasikan penderita gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Yosep.(2009) *Keperawatan Jiwa*.
- Anna.WHO.(2014)
<http://health.kompas.com2014>
- Sulistiyorini.(2013). *Hubungan Pengetahuan tentang Gangguan Jiwa terhadap Sikap Masyarakat kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I*.
- Hamdan.(2013). *Menghapus Stigma dan Diskriminasi dengan gerakan Nasional*. Terdapat dalam
<http://minsterhamdan.blogspot.co.id>
- Indospiritual.(2016). *Kesurupan : Gangguan Mahluk Halus atau Gangguan Jiwa?* Terdapat dalam
<http://www.indospiritual.com>
- Abizhaki.(2010) *Stigma Gangguan Jiwa*. Terdapat dalam
<http://abizhaki.blogspot.co.id/2010>
- Notoatmodjo.(2007).*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Smith, A & Casswell.(2010) *Stigma and Mental Illness : Investigating Attitudes of Mental Health and Non-Mental Health Professionals and Trainees, Journal of Humanistic Counselling, Education and Development*, vol. 49, no. 2, hal. 189.
- Direja.(2011) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*.
- Priyanto.(2007) *Apakah Gangguan Jiwa Itu*.
<http://ebookdatabase.net>
- Adilamarta,(2011) *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Individu yang Menderita Gangguan Jiwa di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang*.
- Purnama.(2016). *gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 Desa Cileles*.
- Rumah Sakit Jiwa Jambi.(2018). *Jumlah Penderita Gangguan Jiwa*
- Stuart & Sundeen. (2007). *Keperawatan Jiwa*.
- Paryati, T.(2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi stigma dan diskriminasi kepada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) oleh pelayanan kesehatan : kajian literature*. **Tesis** Universitas Padjajaran.
- Mulyana.(2001). *Psikologi Komunikasi*.

Major, B., & O'Brien, L. T. (2005).
Psychology of stigma. Annual
Review of Psychology, 56, 393-
421.

Riwidikdo.(2007) *Statistik
Kesehatan: Belajar Mudah
Teknik Analisis Data dalam
Penelitian Kesehatan (Plus
Aplikasi Software SPSS)*.

Azwar.(2012). *Sikap Manusia*.
Yogyakarta

Notoatmodjo.(2010). *Metodologi
Penelitian Kesehatan*.

Hidayat, A.A.(2008). *Riset
Keperawatan dan Teknik
Penulisan Ilmiah*.

Novita dan Franciska,(2011).
*Promosi Kesehatan Dalam
Pelayanan Kebidanan*.

Adilamarta.(2011). *Hubungan
Tingkat Pengetahuan dan Sikap
Masyarakat dengan
Penerimaan Masyarakat
terhadap Individu yang
Menderita Gangguan Jiwa di
Kelurahan Surau Gadang
Wilayah Kerja Puskesmas
Nanggalo Padang*.